

NILAI-NILAI PENDIDIKAN MORAL DALAM PEMIKIRAN SA'DI SHIRAZI DAN IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN DI INDONESIA

Ach Chaidar Ghazy¹.

¹UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Jawa Timur, Indonesia.

ABSTRAK

Artikel ini membahas pemikiran pendidikan moral dalam karya-karya Syaikh Muslihuddin Sa'di Shirazi, seorang penyair dan sufi terkenal dari Persia abad ke-13. Sa'di Shirazi melalui karya-karyanya seperti *Gulistan* dan *Bustan* menekankan pentingnya integrasi antara ilmu dan akhlak dalam membentuk manusia yang bermoral dan bijaksana. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan studi Pustaka Artikel ini mengulas nilai-nilai pendidikan moral dalam pemikiran Sa'di Shirazi, serta implikasinya bagi pendidikan karakter di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan moral menurut Sa'di bertumpu pada tiga pilar: (1) pembentukan karakter batin ketulusan, disiplin, dan pengendalian diri sebagai prasyarat efektivitas pendidikan; (2) supremasi ilmu atas harta sebagai warisan dan bekal hidup yang kekal; serta (3) tanggung jawab sosial kepemimpinan yang menuntut amanah dan kompetensi karena pengaruhnya luas. Dengan demikian, pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan penguatan integritas yang melahirkan praktik kebajikan nyata. Melalui pendidikan berbasis nilai yang menanamkan kejujuran, tanggung jawab, keteladanan, dan disiplin sejak usia dini, sangat diharapkan dapat serta mampu mencetak generasi yang cerdas secara intelektual dan matang secara moral.

Kata Kunci: Sa'di Shirazi, Pendidikan Moral, Implikasi Pendidikan, Nilai-Nilai Moral.

ABSTRACT

*This article examines the moral-educational thought in the works of Shaykh Muslihuddin Sa'di Shirazi, a renowned 13th-century Persian poet and Sufi. Through classics such as *Gulistan* and *Bustan*, Sa'di underscores the importance of integrating knowledge and ethics in shaping morally upright and wise human beings. The study employs a library research method and reviews the moral values in Sa'di's thought along with their implications for character education in Indonesia. The findings indicate that Sa'di's conception of moral education rests on three pillars: (1) the formation of inner charactersincerity, discipline, and self-control as a prerequisite for educational effectiveness; (2) the primacy of knowledge over wealth as an enduring inheritance and provision for life; and (3) social responsibility and leadership that require trustworthiness and competence because of their far reaching impact. Thus, education is not merely the transfer of knowledge but the strengthening of integrity that yields concrete virtuous practice. Through value-based education that instills honesty, responsibility, exemplary conduct, and discipline from an early age, it is hoped that a generation will be formed that is intellectually capable and morally mature.*

Keywords: Sa'di Shirazi, Moral Education, Educational Implications, Moral Values.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu fondasi paling utama dalam membentuk manusia yang berkualitas, tidak hanya pada aspek intelektual, tetapi juga dari sisi moral dan akhlak. Namun, dalam praktik pendidikan kontemporer, muncul kegelisahan intelektual yang serius ketika pendidikan cenderung direduksi menjadi proses pencapaian akademik dan penguasaan keterampilan teknis semata, sementara dimensi pembentukan moral dan karakter kurang mendapatkan perhatian yang memadai.



achchaidar@gmail.com



Jalan Raya Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo, Pendem, Kec. Junrejo, Kota Batu, Jawa Timur 65324

Fenomena ini tercermin dari meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan pelajar, melemahnya internalisasi nilai-nilai etika, serta ketimpangan antara kecerdasan intelektual dan kedewasaan moral peserta didik. Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan mendasar tentang efektivitas sistem pendidikan dalam membentuk manusia yang berintegritas, sekaligus mendorong perlunya kajian mendalam terhadap konsep pendidikan moral yang mampu menjawab krisis nilai di tengah perubahan sosial yang semakin kompleks.¹

Dalam sejarah peradaban Islam, Syaikh Muslihuddin Sa'di Shirazi dikenal sebagai tokoh penting yang memberikan kontribusi besar dalam pengembangan pendidikan moral melalui karya-karyanya yang monumental. Sa'di, yang hidup pada abad ke-13, dikenal sebagai penyair, sufi pengembara, dan guru kehidupan yang memadukan antara nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial dalam setiap ajarannya. Salah satu nilai mendasar yang tercermin dalam pemikiran Sa'di adalah pentingnya integritas moral. Tujuan pendidikan moral di sekolah-sekolah Indonesia adalah membentuk individu yang mandiri serta mampu mengenali dan berkomitmen pada nilai-nilai moral secara konsisten dalam perilakunya.²

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak hanya mengubah pola kehidupan masyarakat, tetapi juga menggeser orientasi pendidikan ke arah efisiensi, kompetensi, dan capaian kognitif. Pergeseran ini, meskipun membawa kemajuan metodologis, secara bersamaan memunculkan persoalan mendasar berupa melemahnya dimensi moral dalam proses pendidikan. Akibatnya, pendidikan berisiko kehilangan fungsi etikanya ketika pembentukan karakter dan internalisasi nilai moral tidak mendapat porsi yang seimbang dengan penguasaan pengetahuan dan keterampilan teknis.³ Sistem pendidikan yang mengintegrasikan ajaran agama dan moral memegang peran penting dalam memperkuat kesadaran moral peserta didik. Misalnya, penggabungan pendidikan agama dalam kurikulum umum di Indonesia tidak hanya mendorong kesehatan jasmani dan rohani, tetapi juga memperkuat landasan moral intrinsik siswa.⁴ Hal ini

¹ Arifin, S. (2021). *Konsep Pelajar Pancasila Dalam Perspektif Pendidikan Islam Dan Implikasinya Terhadap Penguatan Karakter Religius Di Era Milenial* (Master's thesis, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia)).

² Ibda, Fatimah, 2012. "Pendidikan moral anak melalui pengajaran bidang studi ppkn dan pendidikan agama", *Jurnal Ilmiah Didaktika Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*(2), 12. <https://doi.org/10.22373/jid.v12i2.457>

³ Haniyyah, Z. (2021). *Peran guru PAI dalam pembentukan karakter islami siswa di SMPN 03 Jombang. Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 75-86. <https://stitutujombang.ac.id/jurnalstit/index.php/irsyaduna/article/view/259>

⁴ Sasaki, Hirono, Dian Puspita Sari, Cut Warnaini, Fahrin Ramadan Andiwijaya, Rie Takeuchi, Hamsu Kadriyan, Fumiko Shibuya et al., 2024. "Leadership of school principals for school health implementation among primary

menjadikan pendidikan di Indonesia pun semakin kompleks dengan maraknya degradasi moral di kalangan generasi muda. Kemerosotan moral kini menjadi persoalan yang semakin mendesak di tengah laju pesat perkembangan teknologi dan budaya global. Di era modern saat ini, tantangan terhadap nilai-nilai moral dan etika menjadi semakin rumit, khususnya di kalangan remaja. Hal ini tercermin dari mulai tergesernya nilai-nilai luhur seperti keramahan, kesopanan, dan rasa malu yang seharusnya dijunjung tinggi. Banyak remaja, termasuk pelajar, terpapar oleh konten negatif seperti kekerasan dan pornografi yang berdampak pada perkembangan emosional mereka.⁵ Dalam konteks ini, pemikiran Sa'di Shirazi tentang pentingnya pendidikan moral menjadi sangat relevan untuk dijadikan acuan dalam membangun sistem pendidikan yang berimbang antara kecerdasan dan akhlak.

Sa'di menekankan bahwa pendidikan moral tidak hanya membentuk perilaku baik, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab, disiplin, dan keteladanan yang berkelanjutan. Dalam ajarannya, ia mengingatkan pentingnya pengendalian diri sebagai wujud kedewasaan sejati dan menegaskan bahwa pendidikan sejati adalah yang mampu membentuk manusia menjadi pribadi yang berintegritas. Pada titik inilah pemikiran Syaikh Muslihuddin Sa'di Shirazi menjadi relevan untuk dikaji. Sa'di, yang merupakan seorang penyair, sufi, dan pemikir pendidikan abad ke-13, memandang pendidikan sebagai proses pembentukan manusia berintegritas, yang mampu mengendalikan diri, bertanggung jawab atas tindakannya, serta menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam kehidupan sosial. Pendidikan moral, menurut Sa'di, bukan sekadar pengajaran etika normatif, tetapi proses internalisasi nilai yang berkelanjutan melalui keteladanan, pembiasaan, dan refleksi diri.

Meskipun kajian tentang pendidikan karakter dan moral telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian cenderung berfokus pada pendekatan kontemporer atau kebijakan pendidikan modern. Sementara itu, kajian yang secara mendalam mengeksplorasi pemikiran tokoh klasik Islam seperti Sa'di Shirazi dan relevansinya terhadap problem pendidikan moral di Indonesia masih relatif terbatas. Inilah celah penelitian (*research gap*) yang menjadi dasar penting penelitian ini, yakni belum optimalnya pemanfaatan khazanah pemikiran klasik Islam sebagai landasan konseptual dalam pengembangan pendidikan moral dan karakter di Indonesia.

schools in mataram, indonesia: a qualitative study", *Tropical Medicine and Health*(1), 52. <https://doi.org/10.1186/s41182-023-00568-y>

⁵ Abidah. (2023). *Dampak penggunaan gadget terhadap degradasi moral pelajar*. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 2716-2725. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/11393>

Dengan mengkaji pemikiran Sa'di Shirazi, artikel ini bertujuan untuk menawarkan perspektif alternatif dalam merespons tantangan degradasi moral di era modern. Diharapkan, hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan moral yang lebih berimbang antara kecerdasan intelektual dan integritas akhlak, serta memperkaya wacana pendidikan karakter di Indonesia dengan pendekatan yang berakar pada nilai-nilai humanistik dan spiritual Islam.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis *library research* atau studi pustaka. Penelitian studi pustaka merupakan suatu kegiatan yang disusun secara sistematis dengan tujuan untuk mengumpulkan, menata, dan menganalisis data melalui metode atau teknik tertentu. Proses ini dilakukan agar peneliti dapat menemukan jawaban atas permasalahan yang sedang dikaji dengan bertumpu pada sumber-sumber literatur yang relevan. Dengan demikian, studi pustaka tidak sekadar menghimpun informasi, tetapi juga menuntut pengelolaan dan penarikan kesimpulan yang terarah sehingga hasil penelitian memiliki dasar ilmiah yang kuat.⁶ Penelitian kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah menggali, memahami, dan menganalisis pemikiran pendidikan moral dalam karya-karya Syaikh Muslihuddin Sa'di Shirazi melalui berbagai sumber literatur yang relevan. Studi pustaka dilakukan dengan cara menelusuri dan mengkaji berbagai referensi, baik berupa buku, artikel ilmiah, jurnal, maupun sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan pendidikan moral dan karakter.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya otoritatif Sa'di Shirazi, terutama buku *A History of the Islamic Origins of Western Education*, yang secara langsung memuat ajaran-ajaran moral, sosial, dan pendidikan. Karya-karya tersebut dipilih karena merepresentasikan pandangan autentik Sa'di tentang pembentukan karakter manusia melalui pendidikan berbasis nilai dan keteladanan.

Sumber sekunder meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, dan karya akademik lain yang membahas pemikiran Sa'di Shirazi, pendidikan moral, pendidikan karakter, serta relevansinya dalam konteks pendidikan Islam dan pendidikan modern di Indonesia. Literatur sekunder juga mencakup hasil penelitian sebelumnya yang berfungsi sebagai pembandingan dan penguat analisis.

⁶ Khatibah, K. (2011). Penelitian kepustakaan. *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 5(1), 36-39.

Untuk menjaga validitas dan relevansi data, peneliti menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi literatur. Literatur yang termasuk kriteria inklusi adalah: (1) sumber yang secara langsung membahas pemikiran Sa'di Shirazi atau pendidikan moral; (2) literatur yang memiliki kredibilitas akademik, seperti buku ilmiah dan artikel jurnal terakreditasi; serta (3) sumber yang relevan dengan konteks pendidikan dan pembentukan karakter. Adapun kriteria eksklusi mencakup: (1) sumber populer yang tidak memiliki dasar akademik yang jelas; (2) literatur yang bersifat repetitif tanpa kontribusi analitis; dan (3) sumber yang tidak berkaitan langsung dengan fokus kajian pendidikan moral.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan Interpretatif yang diarahkan untuk menafsirkan fenomena sosial berdasarkan perspektif subjek penelitian dengan menelaah pengalaman serta persepsi mereka secara mendalam. Fokusnya tidak berhenti pada pemaparan fakta secara deskriptif, melainkan pada upaya memahami makna yang bersifat interpretatif dan subjektif, yang kerap diwujudkan melalui metode seperti fenomenologi guna mengungkap realitas sosial sebagaimana dialami oleh individu.⁷ Analisis dimulai dengan pembacaan mendalam (*close reading*) terhadap teks-teks primer, diikuti dengan proses pengkodean untuk mengidentifikasi konsep, nilai, dan pesan moral yang berulang. Selanjutnya, data diklasifikasikan ke dalam tema-tema utama pendidikan moral, seperti integritas, tanggung jawab, pengendalian diri, dan keteladanan. Tahap akhir analisis dilakukan melalui interpretasi kritis untuk mengaitkan temuan-temuan tersebut dengan konteks pendidikan karakter di Indonesia.

Secara sistematis, penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap: (1) penelusuran dan pengumpulan literatur primer dan sekunder yang relevan; (2) seleksi literatur berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi; (3) analisis teks menggunakan analisis isi dan tematik; serta (4) penarikan kesimpulan yang disusun secara argumentatif berdasarkan hasil analisis. Teknik pengumpulan data sepenuhnya dilakukan melalui dokumentasi, yakni pengkajian dan pencatatan sistematis terhadap isi literatur yang dijadikan sumber data.

Dengan metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai pemikiran pendidikan moral Sa'di Shirazi serta implikasinya bagi pengembangan pendidikan karakter di Indonesia.

C. Hasil dan Pembahasan

⁷ Amane, A. P. O., Kertati, I., Hastuti, D., Shodiq, L. J., & Ridho'i, M. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif: Perspektif bidang ilmu Sosial*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

1. Biografi Sa'di Shirazi

Syaikh Muslihuddin Sa'di Shirazi lahir pada tahun 1184 M, tidak lama setelah peristiwa penaklukan Yerusalem oleh Shalahuddin al-Ayyubi dari pasukan Salib. Ia dilahirkan di kota Shiraz, yang pada masa itu dikenal sebagai pusat kekuasaan dinasti Atabak di Iran. Dalam lintasan sejarah, Sa'di hidup sezaman dengan tokoh besar lain, yakni Maulana Jalaluddin Rumi (1207-1273). Abu-Muhammad Muslih al-Din bin Abdallaah Shirazi, yang lebih dikenal dengan Sheikh Sa'di Shirazi, adalah seorang penyair Iran abad ketiga belas dan salah satu penulis paling terkenal dalam bidang prosa maupun puisi. Karya-karya didaktiknya telah menjadi bahan kajian sejak lama, baik di dalam maupun di luar Iran. Gulistan karya Sa'di diajarkan kepada anak-anak di sekolah-sekolah Iran sebagai model sempurna untuk aturan perilaku, dan Bousthan dianggap sebagai panduan untuk menjalani kehidupan yang benar dan jujur.

Syaikh Muslihuddin Sa'di Shirazi dikenal sebagai seorang sufi pengembara, di mana hampir seluruh karyanya lahir dari pengalaman perjalanan panjang yang ia lakukan. Pengembaraan tersebut membawanya ke berbagai negeri dalam kurun waktu yang lama, sebagaimana tercermin dalam tulisan-tulisannya yang menggambarkan negara-negara yang pernah ia kunjungi. Sejak tahun 1210, Sa'di memulai perjalanannya menuju Kasygar di Asia Tengah yang berbatasan langsung dengan Cina. Pengembaraan ini berlangsung hingga usia senjanya, sekitar tujuh puluh tahun, meliputi kawasan Asia, Afrika, dan Eropa. Ia mengunjungi berbagai wilayah, termasuk sejumlah provinsi di Iran, beberapa daerah di Turan dan Tartaria, Mesir, Abesinia, Barbary, Suriah, Palestina, Armenia, Asia Kecil, Arabia, hingga wilayah India di luar Sungai Indus. Dalam perjalanannya, Sa'di juga pernah menetap di kota-kota besar seperti Baghdad, Damaskus, Basrah, Rudbar, dan Mekkah.⁸

Sa'di memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap para penyair dan penulis setelahnya, dan hingga abad ke-20, ia tetap dianggap sebagai penyair Persia terbaik sepanjang masa. Sa'di, dan kemudian Hafiz keduanya berasal dari sebuah kota di selatan Iran bernama Shiraz merupakan dua tokoh idola terkemuka dalam puisi klasik Persia yang dimulai pada abad ke-10 dan sampai pada puncaknya yaitu pada abad ke-15. Dari abad ke-15 hingga akhir abad ke-18, berbagai gaya puisi Persia muncul, yang mencapai puncaknya dalam genre puisi India atau Sabk-e Hindi. Gaya

⁸ Sheikh Muslihuddin Sa'di Shirazi, *Gulistan*, terj. Manda Milawati, (Yogyakarta: Navila, cet. III, 2007)

ini merupakan hasil dari migrasi banyak penyair dan penulis Iran ke istana-istana di India.⁹

Sabk-e Hindi, yang berkembang dengan citra dan analogi yang rumit, awalnya sangat menggairahkan dan melahirkan setidaknya satu penyair terkemuka (Saib Tabrizi, 1592-1676) yang dapat disejajarkan dengan para penyair klasik Persia. “Masa kejayaan gaya puisi India di Iran tidak berlangsung lama. Karena kurangnya dukungan dari para raja Dinasti Safawi (1501-1736) di Iran, gaya puisi baru ini mengalami kemunduran, dan hal ini menyebabkan kembalinya gaya klasik lama (yang disebut sebagai *pembaruan sastra*) di Iran” (Katouzian, hlm. 5). Dalam gerakan baru ini, Sa’di menjadi tokoh sentral, dan secara umum, semua karya-karyanya ditiru oleh para penyair dan penulis dalam gerakan tersebut.¹⁰

Syaikh Muslihuddin Sa’di Shirazi wafat di kota kelahirannya, Shiraz, pada tahun 1291 M dalam usia yang sangat lanjut. Masa itu bertepatan dengan periode ketika banyak bangsawan serta pemimpin Mongol mulai memeluk Islam, dan penguasa Mongol pertama di Persia yang memeluk agama Islam adalah Sultan Ahmad Taqudar (1281-1284 M).¹¹ Kepribadian Sa’di yang dikenal lembut, disertai usianya yang panjang, menjadikannya memiliki kesempatan luas untuk memperdalam ilmu pengetahuan, melakukan pengamatan mendalam, dan mengumpulkan beragam pengalaman hidup. Hal ini membuatnya dicintai oleh masyarakat dan mendapat penghormatan dari para penguasa.¹² Meskipun sebagian besar hidupnya dihabiskan untuk mengembara, ia tetap produktif dalam menulis, dengan karya tidak kurang dari dua puluh buku. Di antara karya terkenalnya adalah *Kulliyat* (antologi prosa dan puisi), *Pand-namah*, *Risalat*, serta dua mahakaryanya yang melegenda, yaitu *Bustan* dan *Gulistan*.

2. Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Pemikiran Sa’di Shirazi

Setiap manusia terlahir dalam keadaan suci, seperti kertas kosong yang belum ditulis. Untuk membentuk kepribadian dan memberikan warna dalam hidupnya, manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, seperti keluarga, masyarakat, dan alam. Di antara kebutuhan mendasar manusia adalah pendidikan, sebab pendidikan menjadi fondasi utama dalam mengembangkan semua potensi yang

⁹ Rafiei, A. Sa’di Shirazi in India: Reception and Translation.

¹⁰ Saib Tabrizi was the founder of Sabk-e- Hindi. He travelled to India in the year of 1626 and entered the court of Shah Jahan in Agra. Saib’s reputation is mainly because of his epic collection of poems called Qandehar Nama or (The campaign of Qandahar).

¹¹ SA’DI SHIRAZI, K. S. M. PESAN-PESAN SUFISTIK DALAM GULISTAN.

¹² Al-Ghazali, Ringkasan Ajaran Tasawuf, terj. Kamran As’ad Irsyady, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, cet. I, 2003),

dimiliki. Proses pendidikan ini bisa diperoleh melalui jalur formal (seperti sekolah), nonformal (seperti kursus), maupun informal (seperti pembelajaran di rumah dan lingkungan).¹³

Moral merupakan fondasi utama dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara. Banyak persoalan global muncul karena nilai-nilai moral belum sepenuhnya dipahami maupun ditanamkan secara merata di berbagai belahan dunia. Pada hakikatnya, moralitas mencerminkan sikap serta perilaku warga negara dalam menjalankan kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat yang baik. Namun, terdapat sejumlah faktor yang berkontribusi pada kemerosotan moral generasi muda, seperti perkembangan teknologi yang pesat, lemahnya iman, serta pengaruh negatif dari lingkungan pergaulan. Oleh sebab itu, pendidikan moral perlu ditempatkan sebagai pijakan utama khususnya di negara-negara berkembang, agar mampu membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, profesional, dan siap membangun peradaban yang lebih bermartabat.¹⁴

Moral dapat dipahami sebagai seperangkat nilai yang berkaitan dengan tindakan manusia dalam membedakan yang baik dan yang buruk. Oleh karena itu, moral memiliki hubungan erat dengan sikap serta nilai-nilai yang tertanam dalam diri individu. Moralitas pada dasarnya menjadi cermin kepribadian seseorang dalam menjalani kehidupan sosial yang adil, seimbang, dan harmonis. Kehadiran perilaku bermoral sangatlah penting, sebab melalui sikap tersebut dapat tercipta kehidupan yang damai, tertib, dan teratur.¹⁵ Moral adalah pedoman tentang benar dan salah yang ada dalam diri seseorang dan menjadi bagian dari aturan yang mengatur cara hidup manusia.¹⁶

Pendidikan moral adalah proses menanamkan nilai-nilai dan aturan yang membantu seseorang mencapai tingkat moral yang baik, agar mampu bersikap benar dan tahu mana yang baik dan buruk. Hal ini penting supaya seseorang bisa hidup rukun dalam masyarakat. Moral memiliki peranan yang sangat penting karena menjadi cerminan perilaku manusia yang selaras dengan norma-norma sosial dan lahir dari kesadaran hati, bukan sekadar tekanan dari luar. Moralitas juga mengandung makna tanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan, sekaligus menuntun

¹³ Machmud, H. (2014). Urgensi Pendidikan Moral dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Jurnal Al -Ta'dib*, 7(No.2, Juli-Desember).

¹⁴ Sutrisno. (2020). Internalisasi pendidikan moral pada perguruan tinggi di Jepang. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(1), 50-59. <https://doi.org/10.21831/jc.v17i1.30338>

¹⁵ Rubini. (2019). Pendidikan Moral Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 225-271.

¹⁶ Kurnia, Y. (2015). Pengembangan Kemampuan Nilai-nilai Agamadan Moral di TK. Bandung: PPPPTK TK dan PLB.

individu untuk lebih mengutamakan kepentingan bersama daripada hanya mementingkan kepentingan pribadi. Dengan demikian, moral berfungsi sebagai pengarah dalam membentuk pribadi yang berintegritas serta kehidupan sosial yang harmonis.¹⁷

Pendidikan moral merupakan suatu proses sadar yang bertujuan membimbing peserta didik agar memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, serta nilai-nilai yang bermanfaat bagi kebahagiaan individu maupun kehidupan bersama di masyarakat. Secara umum, pendidikan moral memiliki dua sasaran utama. *Pertama*, membekali generasi muda dengan ilmu, keterampilan, dan sikap yang dapat menunjang kehidupan yang lebih bermakna dan memuaskan. *Kedua*, menumbuhkan kemampuan individu untuk hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat dengan mengembangkan rasa peduli, kasih sayang terhadap sesama dan makhluk hidup, serta menghindarkan diri dari pelanggaran hak orang lain sehingga tercipta kehidupan yang adil dan bermartabat.¹⁸

Sa'di Shirazi dalam kalimat-kalimat yang ditulisnya, banyak sekali yang menyinggung tentang pendidikan moral. Seperti kalimat berikut yang dikutip dari buku *History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-1350 with and Introduction to Medieval Muslim Education*¹⁹:

- a. “Bila kemampuan bawaan seseorang baik, pendidikan akan memberikan pengaruh. Namun, tak ada pengasah yang bisa memberikan kilau pada besi yang buruk sifatnya.”

Pesan moral: Pendidikan tidak cukup jika tidak diiringi dengan kesiapan dan karakter dasar yang baik.

- b. “Seorang bijak menasihati anak-anaknya, ‘Wahai anak-anakku tercinta, carilah ilmu, karena harta dunia tidak dapat diandalkan... Tetapi ilmu adalah mata air abadi dan kekayaan yang langgeng. Di mana pun orang berilmu menetap, ia akan disambut dengan hormat.’” Pesan moral: Ilmu lebih berharga dari harta, karena ia kekal dan bermanfaat dalam segala keadaan.

¹⁷ Fitri, Z. (2016). PEMIKIRAN PROF. DR. ZAKIAH DARADJAT, MA. TENTANG PENDIDIKAN MORAL (Analisis Buku Membina Nilai-nilai Moral Di Indonesia).

¹⁸ H. Kirschenbaum, 100 Ways to Enhance Values and Morality in Schools and Youth Setting,. Boston: Allyn and Bacon, 1995, hal. 41.

¹⁹ Nakosteen, M. (1965). A History of the Islamic Origins of Western Education, AD 800-1350: With an Introduction to Medieval Muslim Education.

- c. “Jika kamu menginginkan warisan ayahmu, warisilah ilmunya (keahliannya), sebab hartanya bisa kamu habiskan dalam sepuluh hari saja.” Pesan moral: Warisan paling berharga adalah ilmu, bukan kekayaan.
- d. “Jika seorang kepala negara mengucapkan satu kata bodoh atau menunjukkan sedikit saja perilaku yang tidak pantas, maka kata atau tindakan itu akan bergema dari satu benua ke benua lain. Oleh karena itu, perhatian yang lebih besar harus diberikan dalam membentuk akhlak seorang pangeran.” Pesan moral: Pemimpin harus dididik lebih keras karena dampaknya besar bagi masyarakat.
- e. “Kedisiplinan guru itu lebih bermanfaat bagi anak-anak daripada kasih sayang orang tua yang membiarkan segalanya.” Pesan moral: Disiplin adalah bentuk kasih sayang yang mendidik.
- f. “Kalau manusia sekuat usaha mencari rezeki, juga berusaha mencari kebaikan dan petunjuk dari Tuhan, mereka bisa lebih mulia dari malaikat.” Pesan moral: Usaha dalam memperbaiki diri dan mencari kebaikan adalah bentuk kemuliaan manusia.
- g. “Tanda seseorang sudah dewasa, bukan dari tubuh yang berubah, tapi dari seberapa baik dia bisa mengendalikan diri.”
Pesan moral: Kedewasaan sejati diukur dari pengendalian diri, bukan usia.
- h. “Seorang pria kaya menaiki untanya dan pergi naik haji. Temannya berkata, Untamu itu lebih mulia daripada kamu sebagai jamaah haji.” Pesan moral: Ibadah dan status sosial tidak berarti jika tidak diiringi ketulusan dan akhlak.
- i. “Jangan memberikan tugas penting kepada orang yang tidak punya kemampuan dan pengalaman.” Pesan moral: Amanah harus diberikan pada yang layak dan berkompeten.
- j. “Anak orang kaya berdiri di dekat makam ayahnya... Anak miskin itu menjawab, Aku kasihan pada ayahmu! Karena sebelum ayahmu bisa keluar dari tumpukan batu berat itu, ayahku sudah sampai di surga.” Pesan moral: Kemuliaan sejati tidak terletak pada kemewahan dunia, tapi pada ketulusan amal dan hati.

Jika dianalisis lebih mendalam Pemikiran dalam tulisan Sa'di Shirazi diatas menampilkan kedalaman pandangan moral yang kaya dan sangat kontekstual dalam pendidikan. Ia menunjukkan bahwa pendidikan bukan semata-mata soal proses belajar mengajar, tetapi soal pembentukan akhlak, karakter, dan kebijaksanaan

hidup. Gagasan-gagasannya menggambarkan bahwa pendidikan sejati berakar pada kejujuran hati, keikhlasan dalam belajar, dan kesadaran akan tanggung jawab sosial. Ia menekankan bahwa ilmu yang ditanamkan dengan benar akan menjadi kekayaan batin yang lebih kuat daripada harta benda, dan orang yang berilmu akan dihormati di mana pun ia berada, terlepas dari status sosialnya. Dalam dunia yang penuh ketidakpastian, ilmu menjadi kekuatan yang stabil dan menjadi bekal menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Karena untuk seseorang bisa tumbuh menjadi pribadi yang bermoral dan berperilaku baik, dibutuhkan pendidikan moral. Melalui pendidikan moral, manusia diajarkan bagaimana bersikap sesuai dengan nilai-nilai kebaikan. Pendidikan moral sendiri adalah suatu program yang dirancang, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, untuk menyusun dan menyampaikan materi-materi moral dengan cara yang lebih sederhana, mudah dipahami, serta disesuaikan dengan perkembangan psikologis peserta didik demi mencapai tujuan pendidikan.²⁰

Sa'di juga menunjukkan bahwa tidak semua orang bisa dididik secara efektif jika tidak memiliki kesiapan batin. Karena Nilai moral erat kaitannya dengan individu manusia. Ciri khas dari nilai moral adalah hubungannya dengan individu yang memiliki tanggung jawab. Nilai moral berfungsi sebagai tolok ukur untuk menentukan apakah seseorang dapat dinilai bersalah atau tidak, karena di dalamnya terkandung unsur tanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. Dalam konteks nilai moral, kebebasan dan tanggung jawab merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, sekaligus menjadi syarat mutlak dalam menilai perilaku manusia.²¹ Karakter dasar seseorang menentukan sejauh mana pendidikan dapat mengubah hidupnya. Ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang sesuai dalam proses pendidikan, karena bukan hanya metode yang penting, tetapi juga kesiapan dan kemauan dari individu itu sendiri. Di sisi lain, ia mengkritik kesenjangan sosial dalam pendidikan, di mana anak-anak dari latar belakang sederhana yang berilmu bisa lebih dihargai daripada anak bangsawan yang kosong secara intelektual dan moral. Ini merupakan seruan bagi masyarakat untuk memandang kualitas seseorang berdasarkan kapasitas dan kontribusinya, bukan asal-usulnya.

Dalam refleksi terhadap kedisiplinan, Sa'di memberi perhatian pada pentingnya ketegasan dalam mendidik. Ia menolak kasih sayang yang permisif dan

²⁰ Nurul Zuriyah. (2007). Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam perspektif Perubahan. Jakarta: Bumi Aksara.

²¹ Syaiful Bahri Djamarah. (2000). Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: PT Rineka Cipta

justro memuji pendekatan yang tegas dan mendidik demi kebaikan jangka panjang anak-anak. Menurutnya, pendidikan yang benar adalah pendidikan yang mampu membentuk pribadi dengan kendali diri, tanggung jawab, dan kepekaan sosial. Ia juga sangat peduli dengan kualitas moral seorang pemimpin. Sa'di mengingatkan bahwa akhlak pemimpin harus dibina lebih serius karena setiap ucap dan tindaknya menjadi panutan. Oleh karena itu, pendidikan moral tidak hanya diperlukan bagi rakyat biasa, tetapi harus lebih ditekankan kepada calon-calon pemimpin.

Sa'di menekankan bahwa kebijaksanaan bukan hanya persoalan teori, tetapi juga praktik hidup sehari-hari. Ia menyindir manusia yang menjalankan ritual keagamaan tanpa kesadaran moral, dan menegaskan bahwa ibadah sejati hanya berarti jika disertai dengan akhlak mulia. Ia mengangkat pentingnya amanah dan tanggung jawab, dengan menolak keras praktik pemberian tugas kepada orang yang tidak ahli. Baginya, setiap tanggung jawab harus diemban oleh orang yang memang memiliki kemampuan dan integritas. Ia juga menolak sikap sombong terhadap harta dan status sosial, dan justro mengangkat kesederhanaan, ketulusan, serta orientasi hidup pada nilai-nilai akhirat.

Secara keseluruhan, pemikiran Sa'di memberikan gambaran bahwa pendidikan moral adalah inti dari seluruh proses pendidikan manusia. Ia melihat bahwa ilmu yang tidak disertai moralitas akan kehilangan maknanya, dan bahwa kebijakan, kedewasaan, serta kemuliaan seseorang diukur dari sikap dan perbuatannya, bukan dari apa yang tampak dari luar. Pandangan ini sangat relevan dalam konteks pendidikan modern dan tradisional seperti di pesantren, tidak hanya berfokus pada pengembangan kecerdasan intelektual, melainkan juga pada pembentukan karakter yang matang dari segi spiritual, sosial, dan emosional. Pemikiran Sa'di menjadi salah satu warisan literatur berharga, yang bukan hanya indah dalam susunan bahasanya, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai mendalam yang mampu menuntun arah pendidikan moral bagi umat manusia.

Tabel kutipan pemikiran

No	Kutipan (ringkas)	Pesan moral
1	<i>"Jika bawaan seseorang baik, pendidikan berpengaruh... tak ada pengasah yang bisa mengilapkan besi yang buruk."</i>	Pendidikan efektif bila didukung kesiapan dan karakter dasar yang baik.
2	<i>"Carilah ilmu... harta dunia tak dapat diandalkan; ilmu mata air abadi."</i>	Ilmu lebih bernilai daripada harta karena kekal dan bermanfaat.

3	<i>“Warisi ilmu ayahmu, sebab hartanya bisa habis dalam sepuluh hari.”</i>	Warisan terbaik adalah ilmu, bukan kekayaan.
4	<i>“Kata bodoh seorang penguasa akan bergema lintas benua... akhlak pangeran harus dibentuk.”</i>	Pemimpin perlu pendidikan akhlak yang serius karena dampaknya luas.
5	<i>“Kedisiplinan guru lebih bermanfaat daripada kasih sayang yang membiarkan segalanya.”</i>	Disiplin adalah bentuk kasih sayang yang mendidik.
6	<i>“Seandainya manusia seserius mencari kebaikan seperti mencari rezeki, ia bisa lebih mulia dari malaikat.”</i>	Kesungguhan memperbaiki diri adalah sumber kemuliaan.
7	<i>“Tanda dewasa bukan tubuh yang berubah, melainkan kemampuan mengendalikan diri.”</i>	Kedewasaan diukur dari pengendalian diri, bukan usia.
8	<i>“Untamu lebih mulia daripada engkau sebagai jamaah haji.”</i>	Ibadah dan status sosial hampa tanpa ketulusan dan akhlak.
9	<i>“Jangan beri tugas penting pada yang tak mampu dan tak berpengalaman.”</i>	Amanah harus pada yang layak dan kompeten.

3. Implikasi Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Pemikiran Sa’di Shirazi bagi Pendidikan di Indonesia

Untuk menghindari pemaparan yang bersifat normatif-deskriptif, bagian ini disusun berdasarkan kerangka analisis interpretatif terhadap nilai-nilai pendidikan moral dalam pemikiran Sa’di Shirazi. Kerangka ini dibangun dari penelaahan sistematis terhadap tulisan-tulisan Sa’di, yang kemudian dikontekstualisasikan dengan problem pendidikan di Indonesia. Secara konseptual, nilai-nilai moral Sa’di diklasifikasikan ke dalam empat tema utama, yaitu: (1) *integritas moral dan pembentukan karakter*, (2) *keteladanan pendidik*, (3) *pendidikan moral berkelanjutan sejak dini*, dan (4) *internalisasi nilai humanistik dalam kurikulum*. Keempat tema ini menjadi dasar analisis implikatif bagi pendidikan Indonesia.

Pemikiran moral Sa’di Shirazi yang kaya dan mendalam tidak hanya relevan bagi konteks zamannya di abad ke-13, tetapi juga sangat kontekstual bagi tantangan pendidikan moral di Indonesia saat ini. Sa’di menawarkan sebuah model pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai etis dan spiritual dengan kecerdasan sosial dan intelektual.

Pemikiran ini menjadi landasan penting dalam merumuskan arah dan tujuan pendidikan nasional, khususnya dalam menghadapi tantangan degradasi moral di era modern.

Di Indonesia, sistem pendidikan saat ini dihadapkan pada berbagai problematika, seperti meningkatnya kekerasan di sekolah, degradasi etika di kalangan pelajar, krisis keteladanan, serta lemahnya kepekaan sosial generasi muda. Permasalahan ini berawal dari banyaknya penilaian masyarakat terhadap output pendidikan di negara Indonesia yang dinilai atau dianggap belum sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Gejala seperti merosotnya moral generasi muda, rendahnya etos kerja, keterampilan yang masih terbatas, meningkatnya kasus korupsi, serta terus bertambahnya angka pengangguran di kalangan lulusan perguruan tinggi menunjukkan kondisi yang memprihatinkan. Situasi ini menjadi sorotan serius bagi para pemerhati pendidikan, yang pada akhirnya menyimpulkan bahwa terdapat kekeliruan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Oleh karenanya, diperlukan perbaikan menyeluruh untuk mengatasi berbagai persoalan pendidikan di negeri ini.²² Oleh karena itu, pemikiran Sa'di yang menekankan pentingnya pendidikan moral sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter peserta didik sangat relevan untuk diaktualisasikan dalam kebijakan pendidikan nasional. Sa'di berkata, *"Bila kemampuan bawaan seseorang baik, pendidikan akan memberikan pengaruh. Namun, tak ada pengasah yang bisa memberikan kilau pada besi yang buruk sifatnya."* Kutipan ini memberi pesan penting bahwa pendidikan haruslah memperhatikan kesiapan psikologis dan moral peserta didik. Pendidikan yang sejati adalah pendidikan yang mampu menyentuh sisi terdalam kesadaran manusia serta menggugah hati nuraninya. Dengan demikian, efektivitas pendidikan tidak hanya diukur dari aspek kognitif semata, tetapi juga dari kemampuannya membangkitkan kepekaan batin dan kesadaran moral peserta didik.

Implikasi *pertama* dari pemikiran moral Sa'di bagi pendidikan Indonesia adalah pentingnya pendidikan berbasis karakter yang menumbuhkan integritas, kejujuran, dan tanggung jawab. Karena Pendidikan karakter memainkan peran krusial dalam membentuk kepribadian siswa. Melalui pendekatan ini, siswa dilatih untuk menumbuhkan sikap-sikap positif seperti disiplin dan rasa tanggung jawab. Kedua nilai tersebut sangat berperan dalam menunjang keberhasilan siswa, baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari di luar sekolah. Nilai-nilai dan pola pikir yang membentuk karakter merupakan bagian dari kualitas individu. Ciri khas masyarakat

²² Afifah, N. (2015). Problematika Pendidikan Di Indonesia: Telaah Dari Aspek Pembelajaran. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(1), 41-47.

Indonesia mencakup sikap saling menghormati, sopan santun, serta semangat gotong royong. Istilah "personalitas" berkaitan erat dengan karakter. Seseorang baru layak disebut memiliki karakter (*a person of character*) ialah ketika perilakunya mencerminkan standar moral yang berlaku. Norma-norma moral di Indonesia berakar pada nilai-nilai Pancasila serta aturan-aturan adat setempat. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan nilai-nilai moral sejak dini, baik di lingkungan sekolah maupun dalam masyarakat.²³ Sa'di secara eksplisit menegaskan bahwa ilmu pengetahuan yang tidak dibarengi moralitas akan kehilangan maknanya. Dalam konteks pendidikan kita, hal ini menjadi pengingat bahwa penguatan kompetensi akademik harus berjalan seiring dengan pembinaan akhlak mulia. Dalam salah satu ucapannya, Sa'di mengatakan, *"Jika kamu menginginkan warisan ayahmu, warisilah ilmunya (keahliannya), sebab hartanya bisa kamu habiskan dalam sepuluh hari saja."* Kalimat ini menjadi refleksi penting dalam dunia pendidikan, yakni bahwa pendidikan sejati adalah investasi jangka panjang yang membentuk karakter dan martabat manusia, bukan sekadar untuk mengejar materi dan status sosial.

Implikasi *kedua* adalah pentingnya keteladanan dalam pendidikan, terutama dari guru dan pemimpin pendidikan. Di lingkungan sekolah, guru memegang peran yang sangat vital, karena perilaku guru sering dijadikan contoh oleh peserta didik. Pepatah "guru kencing berdiri, murid kencing berlari" memberikan gambaran betapa besar guru memiliki pengaruh dalam membentuk karakter siswa, baik ke arah positif maupun negatif. Guru yang luar biasa merupakan faktor kunci dalam keberhasilan berbagai inovasi kurikulum. Meskipun kurikulum mungkin memiliki kekurangan, bahkan jika tidak ideal atau tidak terstruktur dengan baik, guru yang kompeten mampu mengelola proses pembelajaran secara efektif untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas. Dengan kata lain, sebaik atau seburuk apapun kurikulumnya, guru tetap menjadi elemen utama dalam menentukan keberhasilan pendidikan.²⁴ Sa'di menyatakan bahwa, *"Kedisiplinan guru itu lebih bermanfaat bagi anak-anak daripada kasih sayang orang tua yang membiarkan segalanya."* Ini menekankan bahwa dalam proses pembelajaran, figur pendidik harus mampu menjadi panutan dalam sikap, kedisiplinan, dan ketegasan moral. Dalam konteks Indonesia, ini relevan dengan pentingnya profesionalisme dan keteladanan guru sebagai agen transformasi karakter bangsa. Guru bukan hanya

²³ Adha, M. M., Putri, D. S., & Mentari, A. (2023, November). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kedisiplinan dan Tanggung Jawab Siswa. In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan* (Vol. 2, No. 1).

²⁴ Santoso, A. (2012). Nafas Kreatif-Inovatif-Aktif (KIA) Dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *J-TEQIP Jurnal Peningkatan Kualitas Guru*, 104

pengajar, tetapi juga pembimbing moral yang mampu membentuk watak siswa melalui interaksi harian yang penuh makna.

Implikasi *ketiga* adalah pendidikan moral harus ditanamkan sejak dini dan berkelanjutan. Pendidikan moral atau karakter yang baik perlu ditanamkan sejak usia dini sebagai bekal penting bagi anak saat mereka tumbuh dewasa di masa depan. Selama ini, pendidikan karakter telah diimplementasikan kepada anak-anak baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui peran keluarga di rumah, guru di sekolah, maupun melalui interaksi di lingkungan masyarakat.²⁵ Sa'di memahami pentingnya membentuk karakter sejak awal kehidupan seseorang. Ia berkata, *“Tanda seseorang sudah dewasa, bukan dari tubuh yang berubah, tapi dari seberapa baik dia bisa mengendalikan diri.”* Pengendalian diri adalah inti dari kedewasaan moral, dan ini hanya bisa dicapai melalui proses pendidikan yang konsisten dan berbasis pada nilai-nilai kebaikan yang diajarkan secara kontekstual di setiap jenjang pendidikan. Dalam sistem pendidikan nasional, hal ini dapat diwujudkan melalui penguatan pendidikan karakter dalam kurikulum, pembelajaran berbasis nilai di sekolah, dan pembiasaan-pembiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal ini sejalan dengan arah kebijakan pendidikan nasional Indonesia. Prinsip ini memiliki relevansi langsung dengan Kurikulum 2013, yang menempatkan penguatan sikap spiritual dan sosial sebagai kompetensi inti (KI-1 dan KI-2), serta dengan kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang menekankan integrasi nilai karakter dalam seluruh mata pelajaran dan budaya sekolah.

Sa'di memandang pengendalian diri sebagai indikator utama kedewasaan moral. Pandangan ini selaras dengan orientasi pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013, yang tidak hanya mengukur capaian kognitif peserta didik, tetapi juga membentuk sikap religius, disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan mengelola emosi. Dalam konteks Merdeka Belajar, nilai pengendalian diri dan tanggung jawab personal semakin relevan karena peserta didik didorong menjadi subjek aktif dalam proses belajar. Kebebasan belajar tanpa fondasi moral justru berpotensi melahirkan disorientasi nilai. Oleh karena itu, pendidikan moral berbasis pembiasaan, keteladanan, dan refleksi nilai perlu diinternalisasikan secara konsisten pada setiap jenjang pendidikan. Implementasi konkret nilai ini dapat diwujudkan melalui pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning), penguatan budaya sekolah, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan moral tidak dipahami sebagai program

²⁵ Kusumawati, I., & Zuchdi, D. (2019). Pendidikan moral anak usia dini melalui pendekatan Konstruktivis. *Academy of Education Journal*, 10(01), 63-75.

insidental, melainkan sebagai proses sistemik dan berkelanjutan yang menopang tujuan pendidikan nasional dalam membentuk manusia Indonesia yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab.

Implikasi *keempat* adalah perlunya menjadikan pemikiran tokoh-tokoh klasik seperti Sa'di sebagai sumber inspirasi dalam kurikulum dan bahan ajar, terutama dalam mata pelajaran seperti Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Bahasa dan Sastra. Nilai-nilai moral universal yang terkandung dalam karya-karya Sa'di seperti *Gulistan* dan *Bustan* dapat memperkaya wawasan peserta didik mengenai kebijaksanaan hidup, toleransi, tanggung jawab sosial, serta pentingnya kearifan dalam menghadapi konflik. Hal ini sejalan dengan semangat kurikulum merdeka belajar yang memberi ruang besar pada pendekatan humanistik dan kontekstual.

Pemikiran Sa'di mengajarkan bahwa pendidikan bukanlah alat untuk kompetisi semata, tetapi sebagai sarana untuk membentuk manusia yang utuh - yang mampu hidup secara bijaksana, berempati terhadap sesama, serta memiliki rasa tanggung jawab sosial yang tinggi. Dalam dunia yang terus berubah, ajaran Sa'di menjadi lentera moral yang dapat menuntun pendidikan Indonesia menuju arah yang lebih manusiawi dan beradab. Pemikiran moral Sa'di Shirazi memberikan kontribusi penting bagi dunia pendidikan, khususnya

D. Kesimpulan

Pendidikan moral dalam pemikiran Sa'di menekankan pentingnya integrasi antara ilmu dan akhlak. Menurutnya, ilmu yang tidak disertai dengan moralitas akan kehilangan nilainya. Pendidikan moral, bagi Sa'di, harus mencakup pembentukan karakter, kedisiplinan, keteladanan, dan pengendalian diri, karena itulah yang menjadi cerminan kedewasaan sejati. Ia menegaskan bahwa pendidikan harus dimulai sejak dini dan diberikan secara konsisten agar peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang memiliki rasa bertanggung jawab, berempati, dan berkontribusi bagi masyarakat. Nilai-nilai pendidikan moral menurut Sa'di bertumpu pada tiga pilar: (1) pembentukan karakter batin ketulusan, disiplin, dan pengendalian diri sebagai prasyarat efektivitas pendidikan (2) supremasi ilmu atas harta sebagai warisan dan bekal hidup yang kekal; serta (3) tanggung jawab sosial-kepemimpinan yang menuntut amanah dan kompetensi karena pengaruhnya luas. Dengan demikian, pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan penguatan integritas yang melahirkan praktik kebajikan nyata.

Implikasinya dalam konteks pendidikan di Indonesia, pemikiran Sa'di memiliki peran yang sangat tinggi. Tantangan seperti degradasi moral, lemahnya keteladanan, dan krisis karakter generasi muda dapat diatasi dengan penerapan pendidikan moral berbasis karakter yang menekankan pada nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial. Pemikiran Sa'di mengarah pada pendidikan yang menempatkan akhlak sebagai inti, mengharuskan guru tampil sebagai teladan, dan mendorong kurikulum integratif yang menautkan akademik dengan nilai hidup. Implementasi berbasis teks moral, budaya sekolah yang konsisten, asesmen karakter yang autentik, serta dukungan kebijakan dan riset terarah diperlukan agar sekolah mampu membentuk insan berilmu, bermoral, dan siap menjawab tantangan etis era modern.

E. Referensi

- Abidah. (2023). *Dampak penggunaan gadget terhadap degradasi moral pelajar. Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 2716-2725.
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/11393>
- Adha, M. M., Putri, D. S., & Mentari, A. (2023, November). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kedisiplinan dan Tanggung Jawab Siswa. In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan* (Vol. 2, No. 1).
- Afifah, N. (2015). Problematika Pendidikan Di Indonesia: Telaah Dari Aspek Pembelajaran. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(1), 41-47.
- Al-Ghazali, Ringkasan Ajaran Tasawuf, terj. Kamran As'ad Irsyady, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, cet. I, 2003),
- Amane, A. P. O., Kertati, I., Hastuti, D., Shodiq, L. J., & Ridho'i, M. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif: Perspektif bidang ilmu Sosial*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Arifin, S. (2021). *Konsep Pelajar Pancasila Dalam Perspektif Pendidikan Islam Dan Implikasinya Terhadap Penguatan Karakter Religius Di Era Milenial* (Master's thesis, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia)).
- Fitri, Z. (2016). PEMIKIRAN PROF. DR. ZAKIAH DARADJAT, MA. TENTANG PENDIDIKAN MORAL (Analisis Buku Membina Nilai-nilai Moral Di Indonesia).
- H. Kirschenbaum, 100 Ways to Enhance Values and Morality in Schools and Youth Setting,. Boston: Allyn and Bacon, 1995, hal. 41.

- Haniyyah, Z. (2021). *Peran guru PAI dalam pembentukan karakter islami siswa di SMPN 03 Jombang*. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 75-86. <https://stituwjombang.ac.id/jurnalstit/index.php/irsyaduna/article/view/259>
- Ibda, Fatimah, 2012. "Pendidikan moral anak melalui pengajaran bidang studi ppkn dan pendidikan agama", *Jurnal Ilmiah Didaktika Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*(2), 12. <https://doi.org/10.22373/jid.v12i2.457>
- Khatibah, K. (2011). Penelitian kepustakaan. *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 5(1), 36-39.
- Kurnia, Y. (2015). Pengembangan Kemampuan Nilai-nilai Agamadan Moral di TK. Bandung: PPPPTK TK dan PLB.
- Kusumawati, I., & Zuchdi, D. (2019). Pendidikan moral anak usia dini melalui pendekatan Konstruktivis. *Academy of Education Journal*, 10(01), 63-75.
- Machmud, H. (2014). Urgensi Pendidikan Moral dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Jurnal Al -Ta'dib*, 7(No.2, Juli-Desember).
- Nakosteen, M. (1965). *A History of the Islamic Origins of Western Education, AD 800-1350: With an Introduction to Medieval Muslim Education*.
- Nurul Zuriah. (2007). Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam perspektif Perubahan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rafiei, A. Sa'di Shirazi in India: Reception and Translation.
- Rubini. (2019). Pendidikan Moral Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 225-271.
- SA'DI SHIRAZI, K. S. M. PESAN-PESAN SUFISTIK DALAM GULISTAN.
- Saib Tabrizi was the founder of Sabk-e- Hindi. He travelled to India in the year of 1626 and entered the court of Shah Jahan in Agra. Saib's reputation is mainly because of his epic collection of poems called Qandehar Nama or (The campaign of Qandahar).
- Santoso, A. (2012). Nafas Kreatif-Inovatif-Aktif (KIA) Dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *J-TEQIP Jurnal Peningkatan Kualitas Guru*, 104
- Sasaki, Hirono, Dian Puspita Sari, Cut Warnaini, Fahrin Ramadan Andiwijaya, Rie Takeuchi, Hamsu Kadriyan, Fumiko Shibuya et al., 2024. "Leadership of school principals for school health implementation among primary schools in mataram, indonesia: a qualitative study", *Tropical Medicine and Health*(1), 52. <https://doi.org/10.1186/s41182-023-00568-y>

- Sheikh Muslihuddin Sa'di Shirazi, Gulistan, terj. Manda Milawati, (Yogyakarta: Navila, cet. III, 2007)
- Sutrisno. (2020). Internalisasi pendidikan moral pada perguruan tinggi di Jepang. Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan, 17(1), 50-59.
<https://doi.org/10.21831/jc.v17i1.30338>
- Syaiful Bahri Djamarah. (2000). Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: PT Rineka Cipta